

POLA PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK NEGERI 1 SEYEGAN

PKL PATTERNS OF BUILDING IMAGE ENGINEERING IN SMK NEGERI 1 SEYEGAN

Oleh: muftihatun nikmah, program studi pendidikan teknik sipil dan perencanaan, fakultas teknik , universitas negeri yogyakarta,
Muftiha2@gmail.com

Abstrak

Pola Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu model atau bentuk penyelenggaraan program sekolah untuk melaksanakan pembelajaran disekolah dan juga di DU/DI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pola, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian PKL di SMK Negeri 1 Seyegan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan. Sedangkan objek penelitian ini adalah pola PKL SMK Negeri 1 Seyegan. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pola PKL program keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan dibagi menjadi 3 tahap yaitu (1) perencanaan yang didalamnya ada serangkaian tahap yaitu (a) penyusunan agenda PKL. (b) pendataan DU/DI. (c) pengajuan ijin ke DU/DI. (d) respon DU/DI. (e) pembagian guru pembimbing. (f) pembekalan PKL (g) penyerahan siswa ke DU/DI. (2) pelaksanaan (a) pelaksanaan PKL. (b) pembuatan jurnal. (c) monitoring guru pembimbing. (3) penilaian (a) penilaian DU/DI (b) penarikan dari DU/DI. Hasil penilaian siswa pada pola PKL dan implementasinya program keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan adalah (1) tahap perencanaan, pola perencanaan dan implementasi dipersepsi baik dengan skor persentase (79,24%) dan (72,81%). (2) tahap pelaksanaan, pola pelaksanaan dan implementasi dipersepsi baik dengan skor persentase (75,35%) dan (75,06%). (3) penilaian. Pola penilaian dipersepsi cukup dengan skor persentase (59,21%) dan implementasi dipersepsi baik dengan skor persentase (72,37%).

Kata Kunci: *PKL, Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan, SMK.*

Abstract

Field Work Practice Pattern (PKL) is a model or form of school program implementation to carry out learning in school and also in DU/DI. The purpose of this research is to (1) Analyze the implementation pattern, the PKL / practice planning, the practice (PKL) implementation, and the assessment of PKL in SMK Negeri 1 Seyegan with suitability of expected competencies. This research is descriptive research with quantitative approach. Subjects in this research were XI grade students of SMK Negeri 1 Seyegan. While the object of this research is the pattern of practice (PKL) SMK Negeri 1 Seyegan. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentations. The result of the research gives an illustration that the PKL pattern of Building Image Engineering (TGB) in SMK Negeri 1 Seyegan is divided into 3 stages : (1) planning in which there are some stages, namely (a) preparation of PKL agenda. (b) data collection of DU/DI. (c) permit application to DU/DI. (d) DU/DI response. (e) the division of the supervising teacher. (f) PKL briefing (g) students submission to DU/DI. (2) the implementation (a) the implementation of practice (PKL). (B) journal manufacture. (C) mentors monitoring. (3) assessment (a) DU / DI assessment (b) withdrawal of students from DU / DI. The result of the students' assessment on the Field Work Practice (PKL) pattern and the implementation of the Building Image Engineering (TGB) major in SMK Negeri 1 Seyegan is (1) planning stage, planning pattern and implementation was good perceived with percentage score (79.24%) and (72.81%). (2) implementation stage, implementation pattern and implementation was good perceived with percentage score (75.35%) and (75.06%). (3) assessment. Assessment pattern in perception is enough with percentage score (59.21%) and implementation was good perceived with percentage score (72.37%).

Keywords : *PKL, Building Image Engineering, SMK*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami peningkatan peminat pada tahun 2016 karena SMK merupakan sekolah yang disiapkan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki keterampilan untuk bekerja dan juga berani bersaing untuk memasuki perguruan tinggi. Proses pembelajaran diadakan untuk membekali siswa baik yang nantinya masuk perguruan tinggi maupun siswa yang akan menjadi tenaga profesional.

Pada siswa SMK lingkungan tempat yang sesuai untuk menjadi sumber belajar adalah Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). DU/DI dengan dunia pendidikan perlu adanya kerjasama yang baik. DU/DI saat ini berkembang secara dinamis untuk itu dunia pendidikan perlu menyiapkan lulusan yang profesional dan juga kader untuk melatih kembali dan meningkatkan kompetensi pekerja terkait perkembangan teknologi.

Sekolah memiliki program pengenalan sejak dini pada DU/DI yaitu melalui PKL. Penyiapan siswa sebelum memasuki DU/DI harus dibekali dengan keterampilan sesuai dengan bidang keahlian. Hal ini tidak mungkin hanya dilakukan pihak sekolah, karena biarpun pembelajaran praktik kejuruan yang diselenggarakan SMK ditunjang dengan peralatan yang lengkap dan modern, pada dasarnya hanya mampu menyajikan dasar-dasar keterampilan dalam situasi tiruan (simulasi). Untuk mencapai tujuan pendidikan kejuruan perlu adanya kerjasama dan partisipasi dari DU/DI. Partisipasi yang dilakukan oleh pihak DU/DI tidak hanya sebatas menerima kerjasama dari pihak sekolah tetapi perlu penerapan pembelajaran berbasis produksi agar menjadi manusia yang berkompoten.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi pada DU/DI lebih cepat berkembang dari pada kesiapan lembaga pendidikan dalam menyiapkan anak didiknya memasuki DU/DI. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan dosen Universitas Negeri Yogyakarta, (Darmono, Husaini Usman, dan Bambang Sugestiyadi: 2014) menyebutkan bahwa "Keberhasilan pendidikan vokasional tidak hanya diukur dari segi mutunya saja melainkan juga dari segi relevansinya." Mutu lulusan dapat dianggap relevan apabila yang didapatkan lulusan lebih besar dari apa yang diharapkan.

Menurut Slamet (2005: 23) peran DU/DI sangat penting ketika ikut menetapkan standar

kompetensi, merumuskan kurikulum bersama yang berbasis kompetensi, ikut dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa PKL dan memberikan sertifikasi serta ikut dalam uji kompetensi sehingga lulusan pendidikan kejuruan merupakan tenaga yang siap pakai di DU/DI. Jelas disebutkan dalam hal ini keterlibatan DU/DI dalam pembelajaran kejuruan meski pelaksanaan pembelajaran tidak disekolah. Keterlibatan DU/DI dimaksudkan agar pelaksanaan PKL dapat bermanfaat untuk kedua belah pihak, baik untuk DU/DI maupun pihak sekolah.

Penyusunan pra-PKL mengenai berbagai komponen yang terkait dengan PKL siswa merupakan tanggungjawab sekolah seperti waktu pelaksanaan, pembekalan peserta didik dan pembimbing (Depdiknas, 2008). Waktu pelaksanaan PKL pihak sekolah memang sebagai pihak yang menentukan waktu tetapi penentuan waktu juga harus disepakati bersama antara pihak sekolah dengan DU/DI tempat praktik nantinya. Pihak sekolah yang harus berinisiatif dahulu untuk menjemput bola mencari waktu yang tepat untuk PKL dan kesepakatan waktu dimaksudkan agar tidak mengganggu proses produksi yang ada di DU/DI nantinya.

Pada tahun ajaran 2016/2017 SMK Negeri 1 Seyegan menerapkan sistem baru pada PKL yaitu perbedaan waktu pelaksanaan PKL dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini PKL dilaksanakan pada bulan januari hingga maret 2017 atau pada kelas XI semester genap sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya PKL dilaksanakan pada bulan agustus hingga september atau kelas XII semester gasal. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut bagaimana dampak dari pola yang baru diterapkan ini baik bagi guru, siswa dan pihak DU/DI terkait.

Berdasarkan uraian diatas, akhirnya dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) bagaimana pola pelaksanaan PKL di SMK Negeri 1 Seyegan dengan kesesuaian kompetensi yang diharapkan DU/DI? (2) bagaimana perencanaan PKL Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan? (3) bagaimana implementasi (pelaksanaan) PKL Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan? (4) bagaimana penilaian PKL Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan?

Dengan demikian tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa: (1) pola pelaksanaan PKL di SMK Negeri 1 Seyegan dengan kesesuaian kompetensi yang diharapkan DU/DI. (2) perencanaan PKL Program Keahlian

TGB SMK Negeri 1 Seyegan. (3) implementasi (pelaksanaan) PKL Program Keahlian TGBSMK Negeri 1 Seyegan. (4) penilaian PKL Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015: 13) bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Desain penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif yang menyajikan gambaran secara nyata. Menurut Kotler et al. (2006) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya memaparkan (mendeskripsikan) sesuatu fenomena, misalnya mengenai taraf kemampuan siswa menguasai bidang studi, implementasi manajemen berbasis sekolah, latar belakang sosial dan ekonomi anak-anak yang suka membuat masalah di sekolah dsb. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah fenomena, mekanisme sebuah proses, dan menjelaskan seperangkat tahapan atau proses.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Seyegan dan industri tempat pelaksanaan PKL Siswa. Waktu penelitian yaitu bulan Maret – April 2017.

Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis populasi yaitu populasi dari industri tempat PKL siswa SMK Negeri 1 Seyegan dan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan sebagai pelaku langsung yang melaksanakan PKL.

Sampel pada penelitian ini diambil Kelas XI Program Keahlian TGB yang melaksanakan PKL di semester genap SMK Negeri 1 Seyegan dan DU/DI tempat siswa melaksanakan PKL. Sampel diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel perusahaan proyek konstruksi yang dijadikan sebagai sampel diantaranya:

Tabel 3. Daftar Industri tempat PKL siswa SMK Negeri 1 Seyegan

No.	Perusahaan	Alamat
1.	DPUP Sleman	Jl. Magelang Km 10, Tridadi, Sleman
2.	PT. Bita Enarcon	Jl. Palagan Tentara Pelajar No. 27
3.	PT. Azka	Jl. Magelang Km 5 Rt

	Mumtaza	02/28 kutu Dukuh, Sinduadi, Mlati, Sleman
4.	CV. Duta Anggita	Jl. Letkol Subadri Km 4 Rt 8/16 Cimpling, Triharjo, Sleman, Sleman.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan satu tahap dengan menggunakan 2 metode pengambilan data yaitu dengan melalui angket kepada siswa dan wawancara kepada guru, Wks Hubin dan DU/DI. Peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada Wks Hubin dan guru untuk membuat Pola PKL sesuai dengan yang dilaksanakan SMK Negeri 1 Seyegan. Melalui wawancara peneliti juga mendapatkan data pendukung angket mengenai pola yang telah diterapkan di SMK Negeri 1 Seyegan. Data angket diperoleh dari siswa yang telah melaksanakan PKL sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah dibuat sebelumnya. Dari data angket diolah dengan metode persentase pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dari data tersebut dapat dilihat pada tahapan manakah yang menurut siswa belum sesuai dengan pola dan juga yang sudah sesuai dengan pola PKL. Wawancara juga dilakukan kepada DU/DI sebagai pihak yang terlibat langsung mengenai pelaksanaan PKL SMK Negeri 1 Seyegan. Melalui DU/DI dapat diketahui keterlibatan DU/DI mengenai PKL di sekolah. apakah DU/DI dilibatkan sejak perencanaan, pelaksanaan dan penilaian ataukah hanya pada tahap pelaksanaan dan penilaian saja.

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengambilan Data

a. Angket atau kuesioner

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 126), menyatakan bahwa angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dalam penelitian ini angket berfungsi menggali informasi berdasarkan

pengalaman pribadi yang tertuang dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan sesuai yang keadaan responden dan hal-hal yang diketahui oleh responden. Angket untuk siswa digunakan untuk mengambil data tentang pola dan implementasi PKL.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2015: 194). Dalam penelitian kali ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari industri. Peneliti menggunakan wawancara karena responden dari industri untuk penelitian ini hanya diambil 3-5 responden saja untuk mewakili DU/DI dalam PKL SMK Negeri 1 Seyegan Program Keahlian TGB. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti terlebih dahulu menyusun instrumen untuk wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dengan mengacu pada kisi-kisi angket untuk siswa dan sebagian wawancara untuk pihak sekolah. Wawancara ini memudahkan pengumpul data dari segi waktu dan juga metode penarikan kesimpulan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk pengumpulan data melalui angket. Metode dokumentasi dapat diperoleh dalam bentuk foto, arsip atau data perusahaan yang bekerjasama dengan pihak sekolah, daftar nilai PKL, buku pedoman PKL dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini. Data-data tersebut digunakan untuk memperkuat kesimpulan dan mendukung data dari metode yang lain.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung pada narasumber sebagai pihak yang terlibat langsung dalam terlaksananya PKL Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan. Narasumber diambil dari pihak sekolah dan juga DU/DI untuk memvalidasi atau sinkronisasi antara informasi dari sekolah dan juga dari DU/DI apakah sudah selaras. Dari pihak guru sebagai pemberi materi atau pembimbing sudah siap dengan pola pelaksanaan PKL yang baru.

Instrumen dengan menggunakan angket dilakukan untuk pengambilan data dari siswa mengenai kesiapannya dan juga dari DU/DI sebagai pembimbing PKL di DU/DI. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang berisi sejumlah pertanyaan yang nantinya disediakan pilihan jawaban terkait dengan implementasi PKL oleh siswa kelas XI Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan.

Dalam penelitian ini pengujian keakuratan data dari instrumen penelitian menggunakan *Skala Likert*. Menurut Sugiyono, (2013: 134), "*Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data angket dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Instrumen Pola PKL

Instrumen tentang pola waktu pelaksanaan PKL digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pola atau model pelaksanaan PKL tahun ajaran 2016/2017 di SMK Negeri 1 Seyegan. Instrumen yang digunakan berupa angket dan wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator yang selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa butir pertanyaan yang sudah disiapkan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawabannya. Angket ini disusun dengan model *Skala Likert* yang menggunakan empat alternatif pilihan jawaban.

Tabel 4. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Pola PKL

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pola PKL

Indikator	No. Soal	Jumlah
1. Persiapan PKL		
a. Agenda PKL	1	1
b. Pendataan	2	1
c. Pembekalan	3	1
2. Proses Pelaksanaan Praakerin		
a. Pelaksanaan	4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17	14
b. Monitoring Pembimbing	18	1
c. Bimbingan		

Indikator	No. Soal	Jumlah
3. Laporan Penilaian		
a. Penilaian Guru	20	1
b. Penilaian Industri	19	1
Total Butir Instrumen		20

b. Instrumen Implementasi PKL

Instrumen Implementasi PKL digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang implementasi PKL di SMK Negeri 1 Seyegan. Instrumen ini juga menggali informasi tentang pengaruh pola pelaksanaan PKL tahun ajaran 2016/2017 terhadap DU/DI. Instrumen yang digunakan berupa angket dan wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator yang selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa butir pertanyaan. Daftar pertanyaan wawancara ini disusun dengan model *Skala Likert* yang menggunakan empat alternatif pilihan jawaban. Tabel 6. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Implementasi PKL

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Implementasi PKL

Indikator	No. Soal	Jumlah
1. Persiapan PKL		
a. Agenda PKL	21	1
b. Pendataan	22,23,24	3
c. Pembekalan	25	1
2. Proses Pelaksanaan Praakerin		
a. Pelaksanaan	26,27,28,29,30,31,32, 33,34,35,36 37,38,39,40,41,42,43, 44,45,46,47, 48,49,50,51,52,53,54	29
b. Monitoring Pembimbing	55	1
c. Bimbingan Laporan	56,57	2
3. Penilaian		
a. Penilaian Guru	58	1

Indikator	No. Soal	Jumlah
b. Penilaian Industri	59,60	2
Total Butir Instrumen		40

Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Angket

Data yang diperoleh dideskripsikan dengan perhitungan *statistic descriptive*. *Statistic descriptive* adalah statistik yang tingkat pengerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun atau mengatur, mengolah, menyaji dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan (Anas Sudijono, 2008). Tujuan statistik diskriptif diantaranya adalah menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang informatif agar lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian ini memaparkan data dalam bentuk angka diukur dengan persentase. Perhitungan persentase dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Total skor yang diperoleh.

N = Total skor maksimal.

Setelah persentase pencapaian diperoleh, kemudian perolehan persentase tersebut di klasifikasikan kategorinya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 8. Interval nilai persentase

Interval Skor (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
66 – 80	Baik
56 – 65	Cukup
41 – 55	Kurang
25 – 40	Tidak Baik

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2005: 34)

2. Analisis Data Wawancara

Data wawancara adalah data yang berupa kalimat (data kualitatif). Data wawancara ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari angket. Data wawancara dianalisa dengan menggunakan 3 proses yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis tentang jawaban responden. Bila jawaban responden terasa belum lengkap dan memuaskan, maka peneliti akan

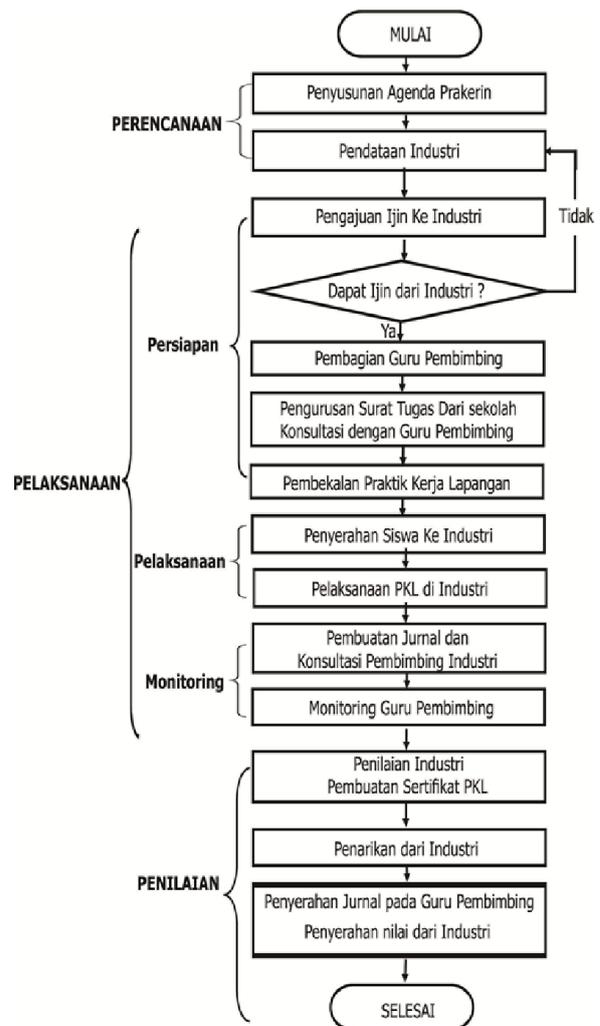
mengajukan pertanyaan lagi hingga mendapat jawaban yang kredibel (Miles and Huberman (1984) dalam buku sugiyono 2015: 337).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan kategori, *flowchart* dan sebagainya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan awal atau kesimpulan sementara dan akan dapat berubah ketika kesimpulan ini tidak mendapatkan bukti yang kuat untuk dapat melakukan pengambilan data selanjutnya. Kesimpulan dapat ditetapkan apabila kesimpulan mampu menjawab rumusan masalah yang didukung bukti yang valid dan konsisten.

3. Analisis Data Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap. Data dokumentasi dapat berupa foto, jurnal, pedoman PKL dan lain sebagainya. Data-data tersebut digunakan untuk memperkuat kesimpulan dan mendukung data dari metode lain.

Rasional Penelitian



Gambar 1. Pola Praktik Kerja Lapangan (PKL) SMK Negeri 1 Seyegan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor persentase pola perencanaan PKL SMK Negeri 1 Seyegan adalah 79,24% dengan kategori Baik. Hasil implementasi perencanaan PKL SMK Negeri 1 Seyegan menunjukkan rata-rata skor persentase sebesar 72,81% dengan kategori baik. Hasil analisa menunjukkan bahwa Pola dan Implementasi perencanaan PKL sudah berjalan dengan baik menurut penilaian siswa.

a. Penyusunan Agenda PKL

Penyusunan agenda PKL dimulai sejak tahun ajaran baru. Pada tahun ajaran baru sekolah menyusun agenda selama satu tahun pelajaran. Agenda ini dimaksudkan untuk membuat jadwal agar lebih terstruktur dan mudah dalam mempersiapkan agenda satu dengan yang lain.

Penyusunan agenda PKL juga disesuaikan dengan kalender akademik dari dinas. Di SMK Negeri 1 Seyegan pelaksanaan Prakerin dilaksanakan pada bulan Januari sehingga persiapan dimulai dari bulan Oktober hingga November.

Sesuai dengan program kerja pokja PKL yang telah disusun, pelaksanaan PKL dilakukan selama 3 bulan untuk seluruh paket keahlian. Pelaksanaan PKL dengan waktu 3 bulan perlu difikirkan dengan lebih matang karena dalam satu semester siswa tidak *full* 6 bulan sedangkan selama satu semester siswa diagendakan 2 kali ujian yaitu ujian tengah semester dan ujian semester. Siswa perlu disiapkan untuk ujian tersebut sedang siswa harus tersita waktunya dari sekolah selama 3 bulan untuk PKL.

Disini seharusnya ada kerjasama antara sekolah dengan DU/DI untuk bersama menyiapkan PKL dan segala aspek yang berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan siswa. Mengapa DU/DI perlu dilibatkan dalam penyusunan agenda PKL ?. Sebelum siswa masuk ke DU/DI, siswa perlu disiapkan kemampuan dan keterampilannya terlebih dahulu. Karena DU/DI memiliki kualifikasi khusus untuk siswa PKL. Jika kemampuan dasar yang dijadikan kualifikasi DU/DI saja siswa tidak dapat menguasai nantinya akan menyulitkan siswa ketika berada di DU/DI. Tujuan adanya PKL adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dan juga apa yang tidak didapat siswa disekolah siswa dapat mempelajarinya di DU/DI. Ketika siswa harus mempelajari lebih banyak di DU/DI sedangkan siswa hanya diberi waktu 3 bulan pun masih belum cukup. Sedikit cakupan yang bisa dipelajari siswa di DU/DI. Idealnya memang siswa di DU/DI selama satu semester atau 6 bulan. Dengan waktu tersebut siswa sudah mempelajari suatu proyek dari perencanaan proyek, pelaksanaan hingga *finishing*. Dengan demikian DU/DI pun memiliki andil dalam pembentukan tenaga profesional lulusan SMK.

Jika waktu satu semester hanya untuk pelaksanaan PKL pun bagi sekolah yang menjalankan tahun akademik hanya 3 tahun seperti SMK Negeri 1 Seyegan tentu harus berfikir ulang. Dengan waktu PKL yang 3 bulan saja sekolah masih harus mengatur waktu untuk mempersiapkan siswa dalam mata pelajaran umum disekolah agar siswa siap untuk Ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Tentu pelaksanaan tidak akan maksimal. Baik PKL maupun kurikulum yang harus dikuasai siswa selama satu semester. Menurut salah satu mitra

industri dari SMK Negeri 1 Seyegan mengatakan bahwa

“Kalau idealnya siswa menyelesaikan paket akademik sederajat SMK dulu baru melaksanakan praktik. Karena ciri khasnya *Vocasional High School* ya kalau lulus memang untuk bekerja kalau mau melanjutkan kuliah sama saja dengan SMA.”

Kesimpulannya adalah bagi sekolah yang masih menerapkan tahun akademik selama 3 tahun hendaknya melaksanakan PKL selama 3 bulan saja. Sederhana saja jika analogikan pada bulan pertama siswa dikenalkan pada dunia industri atau adaptasi, pada bulan kedua siswa mampu belajar mandiri hingga bulan ketiga. Namun sebaiknya juga pelaksanaan PKL dilaksanakan pada akhir semester genap saja. Karena jika dilaksanakan di akhir semester genap siswa sudah matang dalam persiapan dan juga tidak mengganggu mata pelajaran umum. Pelaksanaan PKL dipertengahan tahun ajaran membuat siswa dan juga guru bingung untuk mempersiapkan diri karena belum selesai materi yang harus disampaikan ke siswa. Siswa juga kurang modal pengetahuan bahkan keterampilan untuk memasuki DU/DI. Meski siswa PKL juga untuk belajar disana namun jika tidak dipersiapkan siswa sendiri yang akan kesulitan.

b. Pendataan DU/DI

Pendataan DU/DI ini dilakukan oleh panitia khusus yang dibentuk oleh sekolah. Pendataan dimulai ketika PKL tahun sebelumnya dengan cara sekolah memberikan lembar kesediaan (bersedia/tidak bersedia) untuk DU/DI yang telah menjalin kerja sama untuk melanjutkan kerjasama lagi dengan menjadi tempat PKL lagi untuk siswa tahun depan. Dari hasil rekapan DU/DI tersebut dijadikan acuan siswa untuk mendatangi DU/DI tersebut dan menyampaikan surat permohonan. DU/DI yang sudah bersedia bisa juga menolak siswa dengan alasan kouta dan lain sebagainya sehingga DU/DI yang sudah di data bisa berubah sewaktu-waktu menyesuaikan keadaan siswa. Siswa dapat mengajukan DU/DI yang belum ada di daftar yang penting DU/DI tersebut mengizinkan siswa untuk PKL di DU/DI tersebut.

Pada buku pedoman telah disebutkan syarat atau kriteria industri dari sekolah antara lain yaitu bidang pekerjaan DU/DI sesuai dengan paket keahlian, memiliki order pekerjaan yang rutin dan memadai secara ekonomis, mempunyai latar belakang manajemen yang baik dan tertib, Lokasi DU/DI berada disekitar tempat tinggal siswa, di luar daerah atau luar negeri.

Fungsi dari pendataan DU/DI antara lain adalah untuk mengetahui:

- a) Jumlah perusahaan yang sudah menyanggupi menjadi tempat PKL
 - b) Daya tamping masing-masing DU/DI untuk menerima siswa PKL.
 - c) Ragam Kompetensi yang dapat dipelajari siswa di DU/DI.
 - d) Lamanya waktu yang disanggupi industri untuk menampung siswa.
- c. Pengajuan Ijin Ke Industri

Pengajuan ijin ke DU/DI diurus oleh siswa. Awalnya siswa memilih kelompok atau teman untuk PKL di tempat yang sama dan dilanjutkan dengan memilih DU/DI atau mencari DU/DI yang telah didata oleh sekolah atau DU/DI yang diinginkan siswa tersebut. Siswa dapat mencari tempat PKL sendiri tidak harus memilih dari daftar DU/DI yang dibuat sekolah. Karena terkadang siswa memiliki kerabat atau jaringan di DU/DI yang mau menampung siswa untuk PKL disana.

Kemudian membuat surat permohonan perijinan PKL untuk diajukan ke sekolah dan dibuatkan surat ijin resmi dari sekolah. Surat tersebut kemudian diajukan ke DU/DI jika disetujui maka siswa harus melapor kepada Wks Hubin atau panitia yang telah dibentuk sekolah dan akan ditindak lanjuti dengan memilihkan guru pembimbing dan pembuatan surat tugas untuk pembimbing.

d. Respon DU/DI

Mengenai respon DU/DI ada 2 kemungkinan yaitu DU/DI menerima ataukah DU/DI menolak siswa untuk PKL disana. Jika DU/DI menerima seperti yang disebutkan sebelumnya siswa harus melapor pada Wks Hubin yang kemudian akan ditindak lanjuti. Jika DU/DI menolak atau tidak mengijinkan siswa PKL disana maka siswa harus mencari tempat PKL yang lain bisa yang sudah ada didaftar yang disediakan sekolah atau siswa mencari sendiri. Jika siswa kesulitan mencari tempat PKL sesegera mungkin untuk melapor kepada Wks Hubin atau Ketua Paket Keahlian untuk dicarikan tempat PKL yang sesuai dengan program keahlian yang ditempuhnya.

e. Pembagian Guru Pembimbing

Pembagian guru pembimbing dilakukan oleh Wks Hubin beserta tim yang telah disusun sebelumnya. Pertimbangan yang diambil oleh Wks Hubin seperti yang telah disebutkan saat wawancara yaitu lokasi PKL searah dengan domisili guru pembimbing, guru yang menyanggupi menjadi guru pembimbing PKL

dan telah memasukkan agenda PKL kedalam agenda tahunannya untuk syarat administrasi guru. Setiap tahun guru membuat SKP untuk membantu meningkatkan kinerja guru umum agar mendapat point tambahan selain itu juga agar guru umum juga mengetahui akan menjadi apa nantinya siswa yang diajar. Guru umum setidaknya juga harus tahu dunia keahlian yang sedang ditempuh oleh siswanya agar ketika guru umum memberi contoh atau proses belajar dengan siswa lebih berkesan karena contoh yang diberikan sesuai dengan bidang keahlian siswa.

Namun guru kejuruan dan juga DU/DI memiliki pendapat lain. Guru pembimbing PKL minimal tahu kemampuan siswanya dibidang keahlian, ketika menyerahkan ke DU/DI pun guru pembimbing harus tahu apa saja yang harus dipelajari siswa selama PKL disana sehingga DU/DI tahu tujuan siswa PKL disana untuk mempelajari apa. Dikutip dari hasil wawancara dengan PT. BITA ENARCON,

“Dari sekolah bisa lebh jelas menyampaikan pada Industri apa saja yang ingin dicapai atau dipelajari di industri sehingga industri bisa memfokuskan pada bidang atau aspek yang ingin dicapai tersebut”.

Karena pekerjaan di DU/DI bermacam-macam dan kompleks sehingga dari sekolah perlu lebih mengerucutkan lagi tujuan siswa PKL untuk mencapai kompetensi apa saja disetiap program keahlian . Mengingat keterbatasan waktu tidak mungkin cukup untuk mempelajari semua yang ada di DU/DI. Misalkan untuk program keahlian TGB sendiri ada banyak konsentrasi DU/DI, ada struktur, arsitektur, atau kah *mechanical electrical*. Disini peran guru pembimbing sebagai perwakilan dari sekolah untuk dapat menyampaikan visi dan misi yang ingin dicapai selama PKL. Sehingga perlu komunikasi yang searah antara sekolah dengan DU/DI dan yang menjadi komunikasi cepat tersampaikan adalah melalui guru pembimbing.

Guru pembimbing berasal dari sekolah dan memahami tentang kejuruan atau bidang keahlian yang sedang ditempuh siswa. Guru pembimbing PKL lebih disarankan dari guru kejuruan. Adapun tugas dari guru pembimbing antara lain:

- 1) Mengarahkan siswa yang akan PKL.
- 2) Menyerahkan siswa kepada DU/DI.
- 3) Memberi petunjuk, arahan, supervise dan motivasi kepada siswa yang melaksanakan PKL.

- 4) Mendiskusikan capaian kompetensi siswa disekolah dan apa saja yang harus dipelajari siswa di DU/DI.
- 5) Menjalani kerjasama yang baik antara sekolah dengan DU/DI.

f. Pembekalan PKL

Pembekalan PKL dilaksanakan sebelum PKL. Pembekalan diberikan sesuai program keahlian. Pemateri dari sekolah adalah Ketua Program keahlian masing-masing dan ditambahkan dari DU/DI mitra. Untuk program keahlian teknik gambar bangunan mengundang salah satu mitra sekolah yaitu CV.Duta Anggita. Materi yang disampaikan oleh DU/DI antara lain tentang gambaran dunia DU/DI mengenai pekerjaan di DU/DI misalnya tentang pengawasan dan juga gambar bangunan. Namun tidak semua DU/DI fokus kedua bidang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan PT.BITA ENARCON perusahaan tersebut tidak bergerak dibidang pelaksanaan dilapangan atau pengawasan karena proyek perusahaan berada diluar daerah sehingga sulit untuk siswa mendapatkan pengalaman lapangan sehingga siswa yang PKL di perusahaan tersebut hanya fokus pada gambar bangunan saja.

Ini dapat menjadi koreksi bagi sekolah untuk lebih memfokuskan bidang apa yang harus dipelajari siswa di DU/DI. Perlu adanya komunikasi antara DU/DI dengan sekolah atau guru kejuruan terutama yang lebih tau mengenai kurikulum yang telah diberikan disekolah dan apa yang harus dipelajari siswa di DU/DI agar lebih terarah dan maksimal. Disini keterlibatan DU/DI sangat berperan penting baik dari sisi DU/DI dapat memberi usulan kepada sekolah maupun sekolah dapat memberi masukan kepada DU/DI.

g. Penyerahan Siswa Ke DU/DI

Penyerahan siswa ke DU/DI dilakukan oleh guru pembimbing dengan membawa surat tugas dari sekolah. Guru pembimbing hendaknya mengetahui kemampuan awal siswa dan apa saja yang harus siswa pelajari di DU/DI berdasarkan hasil komunikasi antara DU/DI dnegan sekolah sebelumnya. Dengan demikian harapannya DU/DI dapat fokus membimbing siswa pada bidang keahlian yang ingin dipelajari dan siswa maupun DU/DI dapat memaksimalkan waktu 3 bulan tersebut.

2. Pelaksanaan

Hasil analisis deskriptif dari perhitungan persentase dari angket siswa pola pelaksanaan PKL SMK Negeri 1 Seyegan menunjukkan bahwa rata-rata skor persentase sebesar 75,35%

dengan kategori baik. Sedangkan implementasi pelaksanaan PKL menunjukkan hasil rata-rata skor persentase sebesar 75,06% dengan kategori baik. Dari hasil wawancara menurut DU/DI banyak proses yang perlu dibenahi lagi.

a. Pelaksanaan PKL

PKL dilaksanakan pada pergantian semester dari semester gasal ke semester genap sekitar bulan januari. Siswa diserahkan guru pembimbing kepada DU/DI yang kemudian kewenangan berada pada di DU/DI akan seperti apa pelaksanaan PKL. DU/DI memiliki model pelaksanaan PKL yang berbeda satu dengan yang lainnya mengingat jenis pekerjaan di DU/DI yang kompleks dan bermacam-macam. Berikut beberapa model pelaksanaan PKL di DU/DI:

1) Pekerjaan Studio

Pada Program Keahlian TGB tentunya bidang pekerjaan yang ada di DU/DI adalah menggambar bangunan atau bidang perencanaan. Pada model PKL ini siswa selama PKL berada di kantor atau studio untuk menggambar saja. Kebanyakan dari DU/DI memberikan tugas kepada siswa. Siswa hanya diberi penjelasan sekilas tentang deskripsi lokasi dan fungsi bangunannya yang kemudian dilanjutkan untuk menggambar desain bangunan. Kekurangan dari model ini siswa tidak bisa melihat secara langsung namun hanya mendapat bayangan saja. Kelebihan dari model ini siswa dapat lebih mahir menggambar karena dapat mempelajari lebih banyak model dan desain bangunan seperti bukan hanya rumah dan kantor namun bisa hotel, menara dan lain sebagainya. Namun pekerjaan yang demikian karena keterbatasan DU/DI yang memang proyeknya berada diluar sehingga tidak ada kesempatan untuk siswa melihat lokasi secara langsung.

2) Pekerjaan Lapangan dan Studio

Pada pekerjaan perencanaan dapat dibagi menjadi dua pekerjaan yaitu pekerjaan *survey* dan pekerjaan menggambar. Pada pekerjaan *survey* siswa diberi tugas untuk mengukur lahan dan mengetahui lokasi proyek yang akan dibangun. Pengalaman lapangan yang diberikan DU/DI pun berbeda. Pada PT.Azka Mumtaza mengajak siswa kelapangan untuk observasi atau melihat bentuk, ukuran dan detail bangunan secara langsung. Sehingga dari melihat benda yang sudah ada harapannya ketika menggambar siswa langsung ada bayangan. Karena item gambar

pada bangunan cukup banyak dan detail sehingga perlu pengalaman ke lapangan untuk menyajikan secara visual. Dan disinilah perbedaan disekolah dengan di DU/DI siswa dapat langsung melihat benda praktik dilapangan ketika PKL sehingga pembelajaran yang diberikan lebih berkesan dan bukan hanya bayangan. Usai siswa observasi apa yang dilihat siswa dapat divisualisasikan melalui gambar kerja di studio.

Mengenai alokasi waktu untuk pelaksanaan PKL yang telah ditentukan oleh sekolah adalah 3 bulan atau 600jam. Alokasi waktu tidak dapat dipatok memenuhi 600 jam *full* karena jam kerja siswa di DU/DI berbeda dengan jam kerja karyawan. Siswa di industri PKL sesuai jam sekolah namun jika siswa ingin memenuhi jam yang telah ditentukan sekolah DU/DI memperbolehkan. Dikutip dari hasil wawancara dengan pembimbing DU/DI CV Duta Anggita mengatakan bahwa

“Kami tidak ambil pusing mengenai peraturan alokasi jam dari sekolah, yang penting materi yang kami sampaikan mengena pada siswa. Kalau mereka setiap hari dan harus 8 jam disini sedangkan tidak mengerjakan apa apa juga buat apa?”

Banyak DU/DI yang belum dapat memfasilitasi siswa atau keterbatasan sarana sehingga siswa harus membawa sendiri Laptop untuk mengerjakan pekerjaan di DU/DI. Maka dari itu terkadang ada siswa yang mengerjakan pekerjaan DU/DI di sekolah dengan ijin dari tempat DU/DI.

b. Pembuatan Jurnal dan Konsultasi Pembimbing Industri

Pembuatan jurnal oleh siswa merupakan catatan harian siswa selama PKL di DU/DI. Jurnal ini dilaporkan kepada pembimbing DU/DI seminggu sekali. Agar tidak mengganggu diakhir PKL. Menurut Rahmadi pembimbing DU/DI di Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman mengatakan bahwa

“biasanya ada konsultasi per minggu baik jurnal, konsultasi pekerjaan yang telah dibuat dan koreksi atau evaluasi.”

Konsultasi dan evaluasi dilakukan setiap minggu atau setiap selesai target yang diberikan DU/DI. Idealnya memang konsultasi setiap minggu agar kesalahan siswa dapat diminimalisir dan memantau kemajuan siswa setiap minggunya. Jurnal yang masih berisi tentang kegiatan harian

dapat ditambahkan kolom masukan/saran pekerjaan dari DU/DI. Saran yang sedikit namun rutin akan semakin cepat membuat siswa belajar dari pada evaluasi keseluruhan diakhir pelaksanaan karena evaluasi diakhir tidak dapat dipantau kemajuannya.

Tugas pembimbing DU/DI antara lain adalah:

- 1) Merumuskan program yang akan dilaksanakan siswa selama PKL.
- 2) Memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa dalam melaksanakan praktik.
- 3) Mengesahkan jurnal mingguan siswa.
- 4) Menegesahkan sertifikat PKL siswa dan memberikan nilai sesuai format yang diberikan dari sekolah.
- 5) Mengirimkan penilaian ke sekolah atau bisa melalui guru pembimbing saat penarikan siswa dari DU/DI.

c. Monitoring Guru Pembimbing

Monitoring dilakukan setiap 2 minggu sekali atau satu bulan sekali untuk memantau siswa yang berada di DU/DI. Monitoring guru ke DU/DI juga dimaksudkan untuk menyambung komunikasi dengan DU/DI. Karena perlu juga diskusi mengenai siswa dengan DU/DI pada pertengahan PKL karena kemajuan atau peningkatan belajar siswa di DU/DI juga masih menjadi tanggungjawab sekolah. Masukan dari DU/DI hendaknya di laksanakan dan menjadi catatan sekolah agar lebih baik membuat dan melaksanakan program-programnya.

3. Penilaian

Hasil analisis deskriptif pola penilaian PKL di SMK Negeri 1 Seyegan menunjukkan rata-rata skor persentase sebesar 59,21% dengan kategori cukup. Hasil analisis angket siswa implementasi penilaian PKL SMK Negeri 1 Seyegan menunjukkan bahwa rata-rata skor persentase sebesar 72,37% dengan kategori baik. Perbedaan persentase dapat dikatakan lumayan jauh. Maka dari itu perlu data penguat berupa wawancara untuk dikaji kembali apa sebab dan bagaimana solusinya.

Kategori yang diberikan siswa cukup karena pada tahap penilaian guru tidak memberi penilaian melainkan penilaian murni berasal dari DU/DI. Namun jika dikaji kembali hasil wawancara dari DU/DI yang memberi saran bahwa penilaian seharusnya dari kedua pihak dalam hal ini guru pembimbing atau guru kejuruan dan pembimbing DU/DI. Hal ini untuk mengetahui apakah tujuan dari prakerin sudah benar-benar tercapai atau hanya sekedar

terlaksana. Guru menilai juga dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa setelah PKL adakah peningkatan kompetensi siswa atautah sama saja seperti sebelum PKL. Penilaian dari guru juga perlu diadakan karena untuk mengetahui teknologi terbaru dari DU/DI yang dapat dimodifikasi atau disampaikan pada pembelajaran agar sekolah dapat mengikuti perkembangan DU/DI saat ini.

a. Penilaian DU/DI

Sekolah telah memberikan kolom penilaian kepada DU/DI untuk masing masing siswa. Aspek penilaian juga telah ditentukan oleh sekolah. Dalam prosedur penilaian ini masih diserahkan penuh kepada DU/DI. Banyak DU/DI yang senada dengan hal tersebut karena DU/DI merasa selama 3 bulan siswa menjadi tanggungjawab DU/DI dan yang lebih mengetahui siswa selama PKL adalah DU/DI sehingga penilaian cukup dari DU/DI saja.

Namun berbeda dengan pendapat salah satu DU/DI CV. Duta Anggita yang menyebutkan bahwa

“Kalau evaluasi memang harusnya ada dari keduanya atau dari pembimbing industri dan juga guru pembimbing. Kalau dari industri menilai apakah ada peningkatan dari sebelum PKL hingga akhir PKL, dari guru harusnya mempunyai ekspektasi kemampuan siswanya. Sudah seberapa banyak yang siswa dapatkan dari industri. Kalau menurut saya cukup penilaian response dengan mengacu pada jurnal atau catatan harian yang telah dibuat siswa selama PKL. Cukup berpedoman pada jurnal guru dapat mengetahui adakah ilmu baru yang dibawa oleh siswa setelah PKL selama 3 bulan.”

Idealnya penilaian PKL memang haruslah dari kedua pihak yaitu guru pembimbing atau guru kejuruan dan juga pembimbing DU/DI. Hal ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan dan juga keterampilan siswa dan juga untuk mendapatkan ilmu lapangan yang belum guru ketahui. Karena perkembangan DU/DI memang jauh lebih pesat daripada disekolah maka dari itu agar dapat menjadi catatan untuk guru pembimbing beberapa ilmu yang telah didapatkan siswa. Hal ini juga dapat menjadi catatan untuk mempersiapkan PKL tahun berikutnya.

b. Penarikan dari DU/DI

Penarikan siswa dari DU/DI dilaksanakan 3 bulan dihitung dari awal penyerahan kepada DU/DI. Sederhananya, diawal siswa dititipkan

diakhir sudah seharusnya diambil kembali. Sederhana penarikan hanya untuk pamit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pola pelaksanaan PKL Program Keahlian TGB di SMK Negeri 1 Seyegan dalam aspek penilaian, guru belum menilai. Sedangkan harapan DU/DI dalam melaksanakan prakerin perlu komunikasi untuk menyamakan pandangan antara sekolah dengan DU/DI agar tercapai kompetensi yang diharapkan sekolah maupun DU/DI.

Perencanaan PKL Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan dipersepsi baik dengan skor persentase pola sebesar 79,24% dan implementasi perencanaan PKL sebesar 72,81%.

Pelaksanaan PKL Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan dipersepsi baik dengan skor persentase sebesar 75,35% dan implementasi pelaksanaan PKL sebesar 75,06%.

Penilaian PKL Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 Seyegan untuk pola masih dipersepsi kurang terlaksana dengan baik atau dengan skor persentase sebesar 59,21% dengan kategori cukup dan implementasi dipersepsi baik dengan skor persentase sebesar 72,37%. Penilaian dianggap cukup menurut pola karena penilaian PKL di SMK Negeri 1 Seyegan belum ideal menurut peneliti karena nilai PKL hanya berasal dari DU/DI.

Saran

Melihat keadaan dilapangan dan mencermati hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti perlu menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait dengan penelitian ini.

1. Bagi Peneliti

Dalam penyusunan penelitian ini dilakukan sebaik mungkin dan lebih teliti agar hasil penelitian lebih maksimal. Kesungguhan peneliti dalam mengerjakan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain apabila penelitian ini dijadikan referensi.

2. Bagi Sekolah

a. Program perencanaan prakerin harus direncanakan bersama antara pihak sekolah dengan pihak DU/DI terutama masalah tujuan yang ingin dicapai oleh Program Keahlian TGB SMK Negeri 1 seyegan. Selain itu sekolah juga membahas bersama tentang standar operasional prosedur,

- monitoring serta evaluasi hasil PKL dengan DU/DI.
- b. Guru pembimbing PKL diutamakan guru kejuruan. Hal ini dimaksudkan agar dapat membantu siswa ketika kesulitan di DU/DI dan guru kejuruan lebih memahami kemampuan siswa sehingga akan lebih mudah untuk berdiskusi dengan DU/DI untuk tercapainya tujuan PKL demi kemajuan PKL selanjutnya.
- c. Frekuensi monitoring untuk siswa di DU/DI agar lebih ditingkatkan lagi.
- d. Tetap menjaga komunikasi dan kerjasama yang baik antara sekolah dengan DU/DI.
- 3. Bagi Guru
 - a. Guru agar lebih meningkatkan lagi kualitas pembelajaran terutama mata pelajaran produktif agar siswa lebih siap untuk PKL.
 - b. Guru agar senantiasa membantu siswa meski siswa tersebut bukan siswa bimbingannya karena keterbatasan dari sekolah untuk memfasilitasi guru pembimbing PKL dengan guru umum.
 - c. Guru produktif agar menyelipkan beberapa trik menggambar cepat dengan menggunakan *AutoCAD* untuk siswa seperti yang diajarkan dari DU/DI untuk mengasah keterampilan siswa.
- 4. Bagi DU/DI
 - a. Lebih memfasilitasi siswa untuk belajar apa yang tidak diperoleh siswa di sekolah terutama bidang praktik lapangan.
 - b. Bentuk kerjasama antara sekolah dengan industri bukan hanya mengenai tentang PKL, namun kerjasama dalam hal yang lebih luas lagi, misalnya menyediakan guru tamu untuk mengajar mata pelajaran produktif disekolah.
- 5. Bagi Siswa
 - a. Belajar mandiri dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan diluar sekolah sangat perlu untuk membantu mempersiapkan diri menghadapi PKL maupun dunia kerja.
 - b. Menyadari bahwa ilmu dari sekolah masih sangat minim sehingga perlu mengasah diri di luar jam sekolah.

- c. Lebih menghargai waktu.
- d. Lebih aktif dan komunikatif baik disekolah maupun di DU/DI untuk memudahkan beradaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmono, Husaini Usman dan Bambang Sugetiyadi. (2014). Model Implementasi Praktik Kerja Industri Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan Di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. *Artikel Ilmiah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Depdiknas RI
- Kemendikbud. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (Seni Pengelolaan Sekolah Modern)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan.